

PENDAMPINGAN PENGUATAN LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI GURU-GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN SEKOLAH DASAR DI KOTA DENPASAR

Luh Ayu Tirtayani¹, Didith Pramunditya Ambara², I Gede Astawan³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar FIP UNDIKSHA

Email: ayu.tirtayani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Strengthening activities for inclusive education services are carried out with the aim of increasing teachers' understanding of students with special needs, as well as the availability of early detection protocols in each school. This activity that has been carried out is part of the collaboration with APSI Bali Region, PKBM Darmawangsa, and ASET Community. This activity is carried out through training and mentoring based on lesson study. The activities were carried out offline and online, and were attended by 20 teachers. Data were collected through test methods and by product assessment. Based on the comparison of pre-test and post-test, it is known that there is an increase in teachers' understanding of students with special needs, which is 17.6%. In the product assessment, it can be seen that there is a match between the needs of each school and the early detection protocol that has been prepared. According to these results, it can be concluded that the lesson study-based training and mentoring activities that have been carried out have succeeded in improving the quality of inclusive education services in Denpasar City. Improvements can be seen in two things, namely: teachers' understanding of students with special needs (types, characteristics, early detection protocols for students, detection instruments, and interventions that can be applied by teachers in classroom/school settings) and the availability of early detection protocols and guidelines. in each partner school

Keywords: *training and mentoring, early detection of children with special needs, early childhood education, primary school education, inclusive education*

ABSTRAK

Kegiatan penguatan terhadap layanan pendidikan inklusi ini dilaksanakan dengan tujuan agar terjadi peningkatan pemahaman guru tentang siswa berkebutuhan khusus, serta tersedianya protokol deteksi dini di masing-masing sekolah. Kegiatan yang telah dilaksanakan ini adalah bagian dari kerjasama dengan APSI Wilayah Bali, PKBM Darmawangsa, dan ASET Community. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan dengan berbasis lesson study. Kegiatan dilaksanakan secara luring maupun daring, dan diikuti oleh 20 guru. Data dikumpulkan melalui metode tes dan dengan penilaian produk. Berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test diketahui bahwa ada peningkatan pemahaman guru mengenai siswa berkebutuhan khusus, yakni sebesar 17,6%. Pada penilaian produk, dapat dilihat adanya kesesuaian antara kebutuhan masing-masing sekolah dengan protokol deteksi dini yang telah disusun. Sesuai hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan berbasis lesson study yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi di Kota Denpasar. Peningkatan dapat dilihat pada dua hal, yakni: pemahaman guru mengenai siswa berkebutuhan khusus (jenis-jenis, karakteristik, protokol deteksi dini untuk siswa, instrument deteksi, dan intervensi yang dapat diterapkan guru pada seting kelas/sekolah) dan tersedianya protokol deteksi dini dan panduannya di masing-masing sekolah mitra.

Kata kunci: *pelatihan dan pendampingan, deteksi dini anak berkebutuhan khusus, pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah dasar, pendidikan inklusi*

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai generasi gemilang, maka pendidikan mumpuni dalam pembentukan karakter penting diselenggarakan sejak pendidikan dasar. Harapannya, dengan

penyelenggaraan pendidikan dasar yang berkualitas bagi seluruh anak Indonesia, maka karakter positif penerus bangsa ini akan dapat dicapai secara optimal. Pengembangan potensi anak amat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Mengacu pada teori ekologis dari

Brofenbrenner (Santrock, 2009), lingkungan yang berperan penting terhadap perkembangan anak adalah sub mikrosistem. Salah satu yang terdekat adalah pihak sekolah melalui layanan pendidikannya.

Layanan pendidikan mumpuni kepada anak berkebutuhan khusus terus diupayakan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu kota di Bali, yakni Kota Denpasar mencanangkan diri sebagai kota inklusi, dimana salah satu layanan inklusivitas yang ditawarkan adalah fasilitasi pada layanan pendidikan bagian anak berkebutuhan khusus. Berita dari puspanews.com tanggal 3 Oktober 2019. Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra selaku Walikota Denpasar, menjelaskan pencaangan Kota Denpasar sebagai salah satu dari 16 kota inklusif di Indonesia oleh UNESCO tahun 2016. Lebih lanjut, walikota

mengamanatkan pentingnya peningkatan layanan bagi anak berkebutuhan khusus atau disebut juga disabilitas dalam memperoleh pendidikan yang layak. Kota Denpasar mencatatkan adanya pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus di beberapa pusat layanan pendidikan. Data terbaru di tahun 2018 dari Pusat Data Denpasar menunjukkan bahwa sebanyak 333 anak usia sekolah dengan kebutuhan khusus telah mendapatkan layanan pendidikan. Dari jumlah tersebut, 199 diantaranya adalah anak usia pendidikan dasar. Data siswa ini diperoleh dari 9 lembaga pemberi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sebaran anak didik dan Lembaga pemberi layanan bagi anak didik berkebutuhan khusus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Layanan pendidikan bagi ABK di Kota Denpasar tahun 2018

Nama Lembaga	1-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th
Pusat Layanan Autis	19	58	19	4
Darmawangsa	4	3	1	2
SLB C	0	0	0	0
SLBC 1	0	0	0	0
SLB A	1	48	39	31
SLB B	0	0	0	0
Anak Emas	0	20	0	0
Pradnyagama	7	18	9	11
Youth Shine	0	21	9	9
Jumlah	31	168	77	57

Yayasan PKBM Darmawangsa merupakan salah satu penyedia layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Denpasar. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas (SMA). Pada jenjang pendidikan dasar (PAUD dan SD), PKBM Darmawangsa menerima 7 anak didik berkebutuhan khusus di tahun 2018, dan jumlahnya setiap tahun semakin meningkat. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam melibatkan anak di kelas, sekaligus memiliki kebingungan ketika akan melakukan rujukan atau pemeriksaan lanjutan. Hal ini

dikarenakan belum adanya protokol deteksi dini ABK di sekolah.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Denpasar tidak hanya dilakukan di 9 lembaga, sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Pada jenjang PAUD, Pemerintah Kota Denpasar di tahun 2018 mendampingi 19 lembaga untuk mendapatkan pelatihan dan pembinaan guru sebagai piloting project PAUD Inklusi. Selanjutnya, terdapat kurang lebih 8 lembaga sekolah dasar yang melayani anak berkebutuhan khusus (kelas inklusi). Sebaran ini lebih besar jika dibandingkan dengan rekap data

dari pusat data Kota Denpasar. Sebaran sekolah yang memiliki anak didik berkebutuhan khusus juga tersebar secara merata, terdapat di semua kecamatan yang ada di Kota Denpasar.

Layanan pendidikan inklusi semakin tersebar merata di berbagai daerah terkait anjuran pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, agar sekolah-sekolah tidak menolak calon siswa yang berkebutuhan khusus. Kebijakan tersebut berdampak positif sekaligus membawa beban lanjutan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Tujuan pemerataan pendidikan bagi seluruh anak bangsa tidak boleh melupakan bahwa pemerintah juga harus memenuhi hak-hak anak berkebutuhan khusus yaitu agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Namun demikian, kondisi tidak sejalan dengan tujuan mulia tersebut bersumber dari ketidaksiapan pihak penyelenggara pendidikan dalam upayanya mengakomodasi kebutuhan anak didik berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan siswa reguler lainnya.

Hasil penelitian evaluasi pelaksanaan program kelas inklusi di Kota Denpasar yang telah dilakukan pada tahun 2019-2020 menunjukkan bahwa secara umum penyelenggaraan program inklusi di Kota Denpasar masih tergolong kurang efektif (Arika, Tirtayani, & Suniasih, 2019; Laksani, Tirtayani, & Abadi, 2019; Novitayanti & Tirtayani, 2019; Tirtayani, Sujana, & Ganing, 2019). Analisis pada keempat aspek program (konteks, input, proses, dan product) dengan model evaluasi CIPP, menunjukkan bahwa penyelenggaraan kelas inklusi di Kota Denpasar perlu mendapatkan perhatian dan intervensi pihak berwenang. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh layanan pendidikan inklusi ini adalah terkait pemahaman pendidik mengenai siswa berkebutuhan khusus, serta keterampilan pendidik dalam merancang dan menyelenggarakan pembelajaran sesuai visi dari pendidikan inklusi itu sendiri.

Kebutuhan akan penyelenggaraan pendidikan yang layak bagi anak didik berkebutuhan khusus menjadi salah satu dasar

terbentuknya ASET Community. ASET Community adalah komunitas pendidik yang mulanya terbentuk di Kota Denpasar. Pada anggotanya adalah pendidik di sekolah-sekolah PAUD dan SD yang ada di Kota Denpasar. Komunitas ini aktif melaksanakan diskusi antar pendidik dan sekaligus bersama-sama meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogik mereka demi mampu menjadi pendidik yang profesional. ASET Community menyuarakan kebutuhan mereka untuk mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan deteksi dini terhadap kebutuhan khusus yang dimiliki siswa.

Berdasarkan analisis situasi pada kedua mitra tersebut dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah pada kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sesuai gambaran masalah tersebut, ada 2 permasalahan prioritas yang ditangani melalui PkM Penerapan IPTEKS, yakni: 1) pemahaman pendidik yang masih belum memadai, terutama mengenai jenis-jenis, karakteristik, protokol deteksi terhadap siswa, instrumen, dan intervensi yang dapat dilakukan guru pada seting kelas/sekolah, dan 2) belum tersedianya protokol deteksi dini di sekolah. Tujuan utama dari pelaksanaan pengabdian ini adalah peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan spesifik kegiatan ini adalah 1) peningkatan pemahaman guru tentang siswa berkebutuhan khusus (jenis-jenis, karakteristik, protokol deteksi terhadap siswa, instrumen, dan intervensi yang dapat dilakukan guru pada seting kelas/sekolah) dan 2) tersedianya protokol deteksi dini di masing-masing sekolah.

METODE

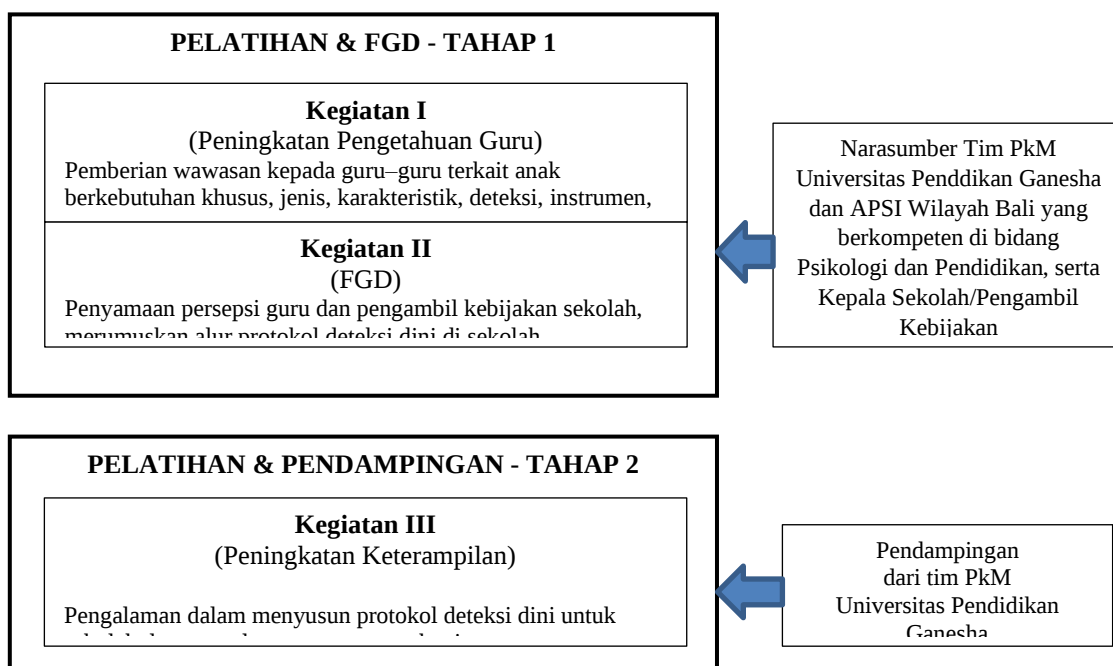
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bagi mitra PKBM Darmawangsa dan ASET Community, serta dengan melibatkan mitra APSI Wilayah Bali. Sesuai tujuan utama dari pelaksanaan pengabdian ini, yaitu peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi

siswa berkebutuhan khusus, maka kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan berbasis lesson study. Desain pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini mengadaptasi dari kegiatan serupa yang telah berhasil dilaksanakan pada tahun 2017 (Tirtayani, Magta, dan Lestari, 2017). Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara daring (melalui *zoom meeting* dan *whatsapp group*) dan kegiatan luring di PKBM Darmawangsa dan kantor pusat ASET Community di Denpasar. Adapun langkah-langkah kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada mitra ini disajikan pada Gambar 1.

Secara keseluruhan, kegiatan dibagi menjadi 2 tahapan. Tahap 1 meliputi kegiatan

dengan tujuan 1, yakni menysasar pemahaman pendidik mengenai anak atau siswa berkebutuhan khusus, memahami tentang kategori/jenisnya terutama dalam kaitannya dengan potensi belajar atau perkembangan mereka dalam konteks pembelajaran, serta pemahaman akan protokol di sekolah dan instrumen deteksi dini oleh guru. Narasumber yang dilibatkan pada kegiatan tahap 1 ini adalah dari tim pengabdian masyarakat, APSI Wilayah Bali, serta kepala sekolah/pengambil kebijakan di sekolah mitra.

Kegiatan Tahap 2 merupakan upaya pencapaian tujuan 2 yakni tersedianya protokol deteksi dini siswa berkebutuhan khusus di sekolah, dan persiapan instrumen/panduan yang dapat digunakan guru di seting sekolah masing-masing



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Kualitas Pendidikan Inklusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

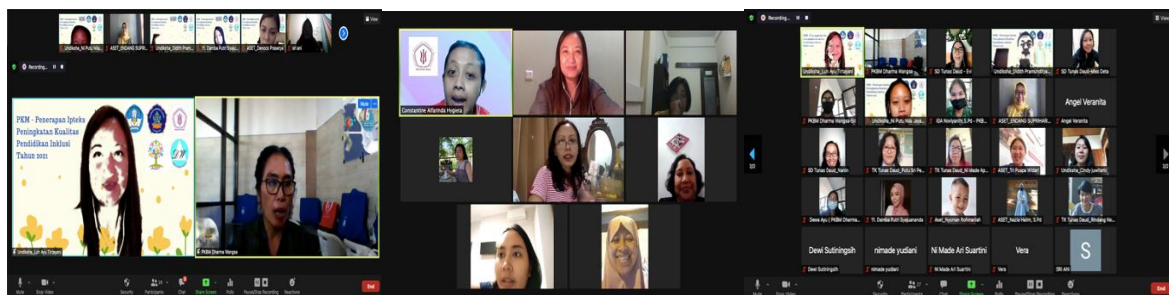
Tujuan kegiatan ini adalah peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Ketercapaian tujuan diukur dari dua indikator yakni: peningkatan pemahaman guru mengenai siswa berkebutuhan khusus dan tersedianya protokol deteksi dini siswa berkebutuhan khusus di masing-masing

sekolah. Koordinasi awal kegiatan dilaksanakan pada 14 Juni 2021, yakni kesepakatan dengan para mitra terhadap desain pelatihan dan pendampingan dan skenario sesi, materi, dan penugasan yang akan disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha.

Selanjutnya adalah persiapan dan pelaksanaan tahap 1 (kegiatan 1) dilaksanakan secara luring dan daring. Setelah peserta menyimak

pemaparan materi oleh narasumber dan diskusi, terjadi peningkatan pemahaman guru terkait siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan yang sesuai untuk siswa tersebut. Pre-test dan post-test diberikan kepada peserta dengan materi mencakup jenis-jenis, karakteristik, protokol deteksi terhadap siswa, instrumen, dan intervensi yang dapat dilakukan guru pada seting kelas/sekolah. Hasil perhitungan menunjukkan rerata pre-test sebesar 68.5 dan rerata post-test adalah 86.1 tergolong pada kriteria sangat baik. Kegiatan FGD dilaksanakan sebagai tindak

lanjut, yakni untuk mendiskusikan dan mencermati pertimbangan pihak sekolah maupun pengambil kebijakan terkait protokol dan teknis penyelenggaraannya. Kegiatan Tahap 2 adalah pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan protokol deteksi dini. Pada tahap ini juga dibahas mengenai panduan bagi guru dalam melaksanakan protokol tersebut. Rangkaian kegiatan 2-3 dilaksanakan dengan pendampingan dari tim PkM hingga 31 Agustus 2021. Berikut beberapa dokumentasi dari kegiatan yang telah terlaksana (Gambar 2).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Penguatan Pendidikan Inklusi

Indonesia menuju pendidikan inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, Sesuai momentum tersebut, harapan dari deklarasi ini adalah menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk siswa berkebutuhan khusus. Skema inklusi memang masih tergolong baru, namun demikian tidak berarti transisi ABK dari pendidikan reguler ke inklusi dapat ditunda-tunda.

Sejalan dengan hal tersebut, Universitas Pendidikan Ganesha juga berkomitmen untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak-anak bangsa yang berkebutuhan khusus dengan secara rutin menyelenggarakan pengabdian masyarakat dengan fokus pelatihan dan atau pendampingan bagi guru dan siswa berkebutuhan khusus

Perkembangan layanan pendidikan inklusi perlu dilihat dari tiga komponen penting, yakni: keterlibatan siswa berkebutuhan khusus, keluarga, dan profesional. Ketiga komponen tersebut dapat dilihat sebagai dimensi penentu dalam keberhasilan proses transisi sekolah

reguler menuju ke sekolah inklusi. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi tanggungjawab utama dari guru selaku manajer kelas. Sebagaimana telah didengungkan sebelumnya, maka guru harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang paling ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Meminjam istilah yang umum dalam pembahasan mengenai lingkungan belajar yakni LRE atau Least Restrictive Environment (Gargiulo & Kilgo, 2005) maka upaya guru dalam mempersiapkan protokol deteksi dini merupakan langkah awal untuk mengupayakan terbentuknya skenario pembelajaran yang ramah tersebut. Protokol deteksi dini yang disiapkan oleh pihak sekolah akan menjadi acuan dalam langkah kerja guru, terutama saat asesmen siswa sebagai baseline dan data penting dalam penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP/RPPH).

Namun demikian, perlu diingat pula bahwa guru tidak akan cukup percaya diri dalam merancang skenario belajar tanpa mereka pemahaman yang memadai mengenai individu berkebutuhan

husus (Avramidis, Bayliss, & Burden, 2000). Pemahaman adalah dasar dari kepercayaan diri dalam bertindak, oleh sebab itu maka sangat sesuai jika upaya untuk memajukan pendidikan inklusi harus dimulai dengan membekali pemahaman para guru mengenai siswa berkebutuhan khusus serta pendidikan khusus yang perlu diselenggarakan di sekolah, salah satunya adalah pendidikan inklusi ini.

Sejalan dengan penelitian yang dulaksanakan sebelumnya, memang ada kondisi yang sedikit berbeda antara sekolah negeri dan swasta, terutama dari program peningkatan sumber daya pendidiknya (Nurcahyani, Wijaya, & Winaya, 2020). Hal ini juga terlihat pada karakteristik peserta pelatihan dan pendampingan ini. Kesenjangan tersebut seharusnya dapat menjadi kritik bagi pemerintah daerah, terutama dalam upayanya untuk dapat meningkatkan fasilitas bagi sekolah-sekolah negeri dalam penyelenggaraan deteksi dini dan pembelajaran inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemahaman yang memadai dari para pendidik mengenai kebutuhan khusus adalah komponen penting dari sensitivitas pendidik terhadap kondisi siswa ataupun calon siswanya. Sensitivitas tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan protokol deteksi dini dengan menggunakan instrumen deteksi yang ada. Sesuai hasil deteksi, maka guru memiliki data yang memadai untuk kebijakan sekolah dalam rangka desain rancangan pembelajaran siswa, pelaporan kepada orang tua, maupun referral kepada profesional lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka disimpulkan bahwa: 1) ada peningkatan pemahaman guru mengenai siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan perhitungan lima aspek penilaian yang telah ditetapkan dan 2) tersedianya protokol deteksi dini di masing-masing sekolah, sebagai panduan guru dalam melaksanakan deteksi dini.

Meskipun rangkaian tujuan telah tercapai, namun pertemuan daring melalui zoom maupun whatsapp group masih tetap terjalin antara tim pengabdian dan lembaga mitra. Hal ini sebagai bentuk kerjasama yang terjalin secara berkesinambungan antara Universitas Pendidikan Ganesha dan para mitra kerjasama.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2019). Rai Mantra jadi narasumber pada pertemuan tingkat tinggi kota inklusif ke-8. Tersedia pada <https://www.balipuspanews.com/rai-mantra-jadi-narasumber-pada-pertemuan-tingkat-tinggi-kota-inklusif-ke-8.html>
- Avramidis, E., Bayliss, P., & Burden, R. (2000). A survey into mainstream teachers' attitudes towards the inclusion of children with special educational needs in the ordinary school in one local education authority. *Educational Psychology*, 2(2), 191-121
- Ayu, N.M.L., Tirtayani, L.A., & Abadi, I.B.G.S. (2019). Evaluasi program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari hasil belajar dan perencanaan program lanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1). Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/18747>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Denpasar (2018). Jumlah anak berkebutuhan khusus yang terlayani di kota Denpasar menurut umur dan jenis kelamin tahun 2016. Tersedia pada https://pusatdata.denpasarkota.go.id/?page=Data-Detail&language=id&domian=&data_id=1524461142
- Muazza, dkk. (2018). Analisis kebijakan pendidikan inklusi: studi kasus di sekolah dasar Jambi". *Jurnal Kependidikan*. Volume 2, Nomor 1

- (hlm.1- 12). Tersedia Pada https://www.researchgate.net/publication/325533803_Analyses_of_inclusive_education_policy_A_case_study_of_elementary_school_in_Jambi
- Novitayanti, L. & Tirtayani, L.A (2019). *Journal of education research and evaluation*, 3(2). Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/search/authors/view?firstName=Lili&middleName=&lastName=Novitayanti&affiliation=Universitas%20Pendidikan%20Ganesha&country=ID>
- Nurcahyani, D., Wijaya, K.A.S., & Winaya, I.K. (2020). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam sekolah dasar inklusi negeri dan swasta di kecamatan Denpasar Barat, kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 1(1). Tersedia pada <https://ojs.unud.ac.id/index.php/citizen/article/view/58032?articlesBySameAuthorPage=5>
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Tirtayani, L.A., Magta, M., & Lestari, N.G.A.M.Y. (2017). Pelatihan deteksi dan intervensi hambatan perkembangan dan belajar anak bagi guru-guru PAUD kecamatan Seririt. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Tahun 2017.
- Tirtayani, L.A, Sujana, I.W., & Ganing, N. (2018). Analisis kesiapan pendidik terhadap penyelenggara program PAUD inklusi di Bali. Denpasar: LPPM Undiksha.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003. Jakarta: Kelembagaan Ristekdikti